BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka

1. Kelahiran

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharam 1326. Hamka lahir dari kalangan keluarga yang taat beragama dan memimiki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayah Hamka yang sering disebut Haji Rasul merupakan seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekah, pelopor kebangkitan kaum muda (kelompok pembaharu) dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934) (Hamka, t.th: 15-17).

Pada masa mudanya Hamka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu agama. Hamka belajar membaca al-Quran dan dasar-dasar agama langsung dari ayahnya. Pada tahun 1914, atau tepatnya pada saat usianya menginjak 6 tahun ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa, namun hanya dienyam sekitar 3 tahun, kemudian di

malam hari ia belajar mengaji yang diasuh oleh ayahnya sendiri hingga selesai (*khatam*).

Pada tahun 1916-1923, Hamka muda belajar di lembaga pendidikan *Diniyah School* di Padang Panjang, yaitu sekolah yang secara khusus mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, yang didirikan oleh Syekh Zainuddin Labay. Hamka juga belajar ilmu agama di Sumatera Thawalib, Padang Panjang dan di Parabek, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy (Hamka, t.th: 18-19).

Pada tahun 1924, Hamka melanjutkan studi di Yogyakarta, yang pada saat itu sedang bergolak pergerakan Islam, terutama dilakukan oleh Sarekat Islam (SI)[1]. Di Yogyakarta Hamka bertemu dan belajar berbagai disiplin ilmu dari berbagai tokoh, baik tokoh agama maupun tokoh pergerakan. Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo dan darinya Hamka belajar tafsir al-Quran. Di samping itu, Hamka bertemu dengan HOS Cokroaminoto untuk mendengar ceramah tentang Islam dan sosialisme serta bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti H. Fachruddin dan Syamsul

---

[1] Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi politik di Indonesia yang paling menonjol pada awal abad ke-20, didirikan pada tanggal 10 September 1912. SI tumbuh dari organisasi pendahulunya, yaitu Sarekat Dagang Indonesia (SDI). Pendirinya adalah H. Samanhudi, seorang saudagar kaya di Solo, Jawa Tengah. Perubahan SDI menjadi SI dimaksudkan untuk memeperluas keanggotaannya, sehingga setiap orang yang beragama Islam boleh dan dapat menjadi anggota. Perubahan ini juga menunjukkan terjadinya perubahan orientasi dari komersial ke politik. Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikthiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 253-4. Lihat pula Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 114-170.

Rizal, yang dikenal sebagai tokoh *Jong Islamieten Bond* (Yusuf, 1990: 39).

Di Yogyakarta, Hamka memperoleh makna perjuangan membangun umat, sehingga ia larut dalam berbagai aktivitas pergerakan, baik yang bersifat sosial, politik maupun keagamaan. Namun, di antara aktivitas yang paling digelutinya adalah dakwah Islamiyah, melalui organisasi Muhammadiyah. Aktivitasnya memperoleh pengakuan yang tinggi dari para alim ulama pada saat itu, sehingga Hamka diberi kepercayaan untuk menyampaikan prasaran kepada peserta muktamar XIX pada tahun 1930 yang berlangsung di Bukittinggi. Hal serupa juga dilakukan ketika berlangsung Muktamar Muhammadiyah XX di Yogyakarta pada tahun 1931. Hamka tampil sebagai narasumber, dengan materi "Muhammadiyah di Sumatera". Pada tahun 1934, Hamka diberi kepercayaan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi anggota tetap Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah (Roni, 2011: 25).

Sebagai buah dari aktivitasnya di Muhammadiyah, pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Terpilihnya ia sebagai ketua Muhammadiyah, menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah Islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di kawasan Sumatera Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka

pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada Pemilu pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Partai Masyumi. Meskipun Hamka aktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam di Konstituante.

Sebagai ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannnya membuka peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai Negara mewakili Indonesia, seperti sebagai anggota misi kebudayaan ke Muangthai (1953), menghadiri konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976) dan seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur (Yusuf, 1990: 49-51).

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959, Majlis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar *Ustażiyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka, karena jasanya

dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari suatu Universitas di Malaysia (Hamka, 1990: xix).

2. Latar Belakang

Latar belakang atau *setting* lingkungan memiliki andil besar dalam mempengaruhi atau membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang. Lingkungan tersebut di antaranya meliputi keluarga, pendidikan, situasi serta kondisi di mana seseorang hidup. Demikian juga halnya Hamka, pola pikir dan kepribadiannya tidak dapat dilepaskan dari *setting* lingkungan yang mengitarinya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa latar lingkungan yang berperan penting dalam membentuk sosok Hamka seperti yang dikenal saat ini.

a. Latar Belakang Keluarga

Hamka lahir dalam lingkungan keluarga yang sangat taat dalam beragama. Ayahnya yang bernama H. Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan panggilan H. Rasul, merupakan tokoh pejuang dan reformis Islam di ranah Minangkabau. Bersama dengan Syekh Muhammad Djamil Djambek dan H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah berjuang untuk memperbaiki pemahaman keagamaan masyarakat Minangkabau[2], yang pada saat

[2] Syekh Muhammad Djamil Djambek dan H. Abdullah Ahmad merupakan dua orang teman H. Abdul Karim Amrullah. Mereka pergi ke Mekah dan melakukan studi agama kepada Syekh Ahmad Khatib. Mereka merupakan tokoh agama yang berjuang dan konsisten menentang

itu banyak dipenuhi paham takhayul dan khurafat. Di samping itu, H. Karim Amrullah juga merupakan sosok ulama yang sangat konsisten dan teguh hati terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya dalam mengadakan pembaharuan. Dijelaskan sendiri oleh Hamka bahwa ayahnya beserta ulama muda lain yang sepaham mengadakan pembaharuan, walaupun seringkali mendapatkan tuduhan yang keras, seperti dituduh zindiq, menyebarkan paham sesat dan bahkan pernah dituduh kafir oleh ulama tua pada saat itu, akan tetapi beliau masih tetap bersikap sabar, tabah dan tetap konsisten dengan perjuangannya (Hamka, 1982: 105-107).

Di balik sikapnya yang sabar dan tabah tersebut, tersirat sikap yang sangat tegas dan keras jika berhadapan dengan pihak-pihak tertentu yang sengaja ingin membatasi kebebasan beragama masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada saat pemerintah Belanda memberlakukan peraturan membatasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. H. Abdul Karim Amrullah menentang dengan tegas dan keras seraya mengajak seluruh umat Islam berjihad menghadapinya, karena agama Islam baginya adalah agama Allah yang dipercayakan kepada umat Islam untuk menjaganya dengan sepenuh jiwa dan raga (Noer, 1988: 197).

---

bid'ah dan praktik-praktik *tariqat* yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981) hlm. 137, 142.

H. Abdul Karim Amrullah pada masa mudanya juga dikenal sebagai orang yang haus ilmu dan penulis yang produktif. Hal ini dibuktikan pada usianya yang masih 16 tahun, ia berangkat ke tanah suci (Mekah) untuk belajar selama tujuh tahun kepada Syekh Ahmad Khatib. Ia juga pernah melawat ke Malaysia dan Jawa. Di Jawa ia pernah bertemu dengan K. H. Ahmad Dahlan tokoh pendiri Muhammdiyah. Sebagai penulis produktif, banyak karya ilmiahnya yang dimuat di berbagai media, seperti Majalah *al-Īmān* dan Majalah *al-Munīr*. Dalam bentuk buku beliau memiliki karya monumental yang berjudul *Qaṭ'u Razbi al-Mulḥidīn*.

Sifat dan prilaku yang dimiliki oleh ayahnya sebagaimana digambarkan di atas, sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku Hamka. Kehausan akan ilmu, keteguhan dan konsistensi serta kesabarannya dalam berjuang menegakkan kebenaran ajaran Islam merupak sifat yang diwarisi Hamka dari ayahnya. Kehausannya kan ilmu dapat dilihat dari seringnya Hamka mengadakan lawatan ke berbagai daerah, seperti ke Padang Panjang, Yogyakarta dan Saudi Arabia. Keteguhan, ketegasan dan konsistensi dalam menegakkan kebenaran ajaran Islam terlihat pada saat menjadi ketua MUI, Hamka mengeluarkan fatwa tentang haramnya orang Islam mengikuti perayaan Natal. Fatwa tersebut dipandang sangat kontroversial dan mengandung banyak protes, sehingga Menteri

Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara mengancam mundur dari jabatannya jika Hamka tidak mau mencabut fatwanya. Meski demikian, Hamka tidak mau membatalkan fatwa tersebut, sekalipun secara organisatoris Majelis Ulama Indonesia mencabut fatwa itu dari peredaran (Rusydi: 1983, 39).

Predikat keulamaan Hamka juga dipengaruhi oleh andungnya (nenek) lewat cerita "sepuluh tahun" setiap menjelang tidur[3]. Cerita "sepuluh tahun" serta kreativitas ayahnya sebagai ulama besar di zamannya, telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih oleh Hamka, yang dimanifestasikan dalam berbagai aktivitas, seperti sebagai sastrawan, budayawan, ilmuan, pendidik, *muballig* bahkan menjadi seorang politisi (Yusuf, 1990: 34).

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dialami oleh seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dimilikinya, demikian juga pada Hamka. Sifat keulamaan yang termanifestasikan dalam berbagai aktivitas yang ditekuninya banyak dipengaruhi oleh latar pendidikan yang melingkupinya dan ulama yang pernah menjadi gurunya.

---

[3] Cerita sepuluh tahun adalah cerita tentang ayahnya (H. Abdul Karim Amrullah) yang dikirim selama sepuluh tahun ke Mekah untuk belajar, agar menjadi seorang yang alim seperti neneknya, dan nenek-neneknya yang dahulu. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, hlm. 28.

Sebagaimana yang dicita-citakan oleh ayahnya, yaitu kelak Hamka kecil akan tumbuh dan berkembang menjadi ulama yang besar, maka sejak kecil Hamka dididik sendiri oleh ayahnya dengan cara yang keras dan bahkan tidak jarang bersifat otoriter,[4] yaitu ketika ayahnya mendidik untuk membaca dan memahami al-Quran dan belajar agama Islam setiap malam walaupun siangnya telah belajar di lembaga pendidikan yang bersifat formal.

Pada masa mudanya Hamka belajar ilmu agama di berbagai tempat dan lembaga. Setelah menyelesaikan pendidikan al-Quran, Hamka belajar ke Sekolah Diniyah (*Diniyah School*) yang didirikan oleh Syekh Zainuddin Labay. Kemudian Hamka belajar di *Thawalib School*, yaitu suatu lembaga yang merupakan modernisasi dari Surau Jembatan Besi.[5] Pada lawatannya ke Jawa, terutama ke Yogyakarta, Hamka juga belajar agama kepada beberapa ulama terkemuka pada saat itu, di antaranya H. Fakhruddin, R. M. Suryopranoto, A. R. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo. Dari Ki Bagus Hadikusumo inilah Hamka

---

[4] Sikap otoriter ayahnya secara tersirat disadari oleh Hamka merupakan wujud dari rasa khawatir ayahnya akan timbulnya perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan ketidakseriusan HAMKA dalam mendalami ajaran agama Islam. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, hlm. 44-46.

[5] Surau ini pada awalnya digunakan sebagai sarana pengajian agama Islam dengan menggunakan cara-cara tradisional dengan mata pelajaran utama fikih dan tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1904, setelah H. Abdullah Ahmad dan H. Abdul Karim Amrullah kembali dari Mekah, pengajian di Surau Jembatan Besi ini ditekankan pada pelajaran ilmu alat, berupa pengembangan kemampuan Bahasa Arab dengan berbagai cabang-cabangnya. Surau inilah yang menjadi cikal-bakal berdirinya sekolah Thawalib. Noer (1988) *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Cet. 4. Jakarta: LP3ES, hlm. 52.

mendapatkan pelajaran khusus mengenai tafsir al-Quran. Selama di Yogyakarta, Hamka sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia. Di antara mereka adalah Muhammad Natsir (Puar, et.al. (1978) dalam Roni (2011: 34-35). Di Yogyakarta ini pula Hamka mengenal ide pembaharuan gerakan Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah yang dipimpin AR. St. Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itulah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfer pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup dan dinamis (Rahardjo, et.al. (1996) dalam Roni (2011: 35)). Di sini Hamka melihat perbedaan yang demikian kentara antara Islam yang hidup di Minangkabau (statis, tradisional dan terseret pada pertikaian khilafiah) dengan Islam yang hidup di Yogyakarta (dinamis, modern dan memusatkan pada perjuangan untuk memajukan kaum muslimin dari keterbelakangan dan ketertindasan). Kemudian pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, AR. St. Mansur. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik (Hamka, t.th: 203-204). Di sini ia berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Rida, yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalan antara ide-ide pemikiran

tokoh-tokoh ini ikut mempengaruhi wacana pembaharuan yang dilakukaannya.

c. Latar Belakang Sosio-Politik

Hamka lahir pada saat bangsa Indonesia sedang menghadapi masa-masa perjuangan untuk kemerdekaan, tak terkecuali di ranah Minangkabau tempat di mana Hamka hidup. *Setting* sosio-politik yang demikian secara otomatis akan dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Hamka. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak muda Hamka telah bergabung dengan berbagai perkumpulan sosial dan politik.

Pada saat Jepang mengadakan invasi ke Indonesia, profil Hamka sebagai ulama dan tokoh masyarakat di Sumatera sangat diperhitungkan. Pada tahun 1944, oleh pemerintah Jepang Hamka diangkat sebagai *Syu Sangi Kay* (Dewan Perwakilan Rakyat), yang tugasnya membantu dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah Jepang dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umaat Islam. Dalam kedudukan yang demikian, tidak jarang Hamka dianggap sebagai anak emas pemerintah Jepang (Hamka, t.th: 475).

Setelah pindah ke Jakarta, Hamka semakin intens berkecimpung dalam dunia politik, terutama pada saat pemerintahan Orde Lama, karena terpengaruh oleh situasi politik pada saat itu, Hamka secara aktif berkecimpung dalam dunia

politik praktis dengan memasuki wadah organisasi politik Islam, yaitu Partai Masyumi. Berdasarkan hasil Pemilu tahun 1955, Hamka terpilih menjadi anggota Konstituante. Dalam sidang Konstituante tersebut Hamka menyampaikan pidato politik, dengan menyoroti masalah bahasa, hak asasi manusia, dasar negara dan tanggapan terhadap pidato Presiden Soekarno yang berjudul "*Res Republica*" (yang berisi ajakan ke UUD 1945 dan ide pembentukan kabinet kaki empat). Pidato Hamka tersebut sangat mencengangkan seluruh anggota Konstituante yang hadir pada saat itu dan dipandang kontroversial oleh penguasa Orde Lama terutama oleh PKI yang pada saat itu memiliki hubungan efektif dengan penguasa pusat (Rusydi, 1983: 89-90). Pada tahun 1964 sampai 1966, Hamka dipenjara karena dianggap oposan dengan pihak penguasa. Setelah pemerintahan Orde Lama berakhir dan digantikan dengan pemerintahan Orde Baru pada tahun 1966, Hamka berhenti dari aktifitas politik praktisnya dan kembali konsisten dalam menekuni bidang dakwah Islamiyah dan sebagai penulis.

3. Karya Ilmiah Hamka

Selain sebagai sosok ulama, Hamka juga dikenal sebagai penulis produktif, bahkan dari berbagai karya ilmiah yang ditulisnya itulah dapat diketahui bahwa Hamka adalah sosok ulama yang memiliki kumulasi ilmu. Bila dicermati pikiran-pikiran Hamka yang

tertuang dalam berbagai tulisan, terlihat begitu banyak bidang yang diminati dan didalaminya, sehingga mengantarkan Hamka sebagai sastrawan, teolog, *mufassir*, filosof, pendidik, jurnalis, da'i, *fāqih* dan sederet predikat yang lain.

Buku yang mula-mula dikarang oleh Hamka berjudul "Khatibul Ummah". Hamka memulai karirnya sebagai penulis pada tahun 1928, dengan karya pertamanya yang bernuansa roman-sastra dan ditulis dalam bahasa Minangkabau berjudul "Si Sabariyah", ketika itu Hamka juga memimpin majalah "Kemauan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Setelah itu secara berkesinambungan berbagai karya ilmiah dihasilkan. Pada masa 1929 terbitlah beberapa karya, yaitu *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam,*[6] *Kepentingan Tabligh* dan *Ayat-ayat Mi'raj* (Hamka, 2001: 9).

Setelah Hamka melakukan berbagai perjalanan ke berbagai tempat dan menjadi penulis dan pemimpin berbagai media, seperti Surat Kabar *Pelita Andalas* di Medan (1927), Majalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura, Langkat, Surat Kabar *Pembela Islam* Bandung (1930) dan *Pedoman Masyarakat* Medan (1935)[7], Hamka semakin produktif menekuni profesi sebagai penulis. Tercatat pada kurun itu berbagai

---

[6] Buku yang berjudul *Adat Minangkabau dan Agama Islam* dilarang terbit, dirampas polisi, sebab isinya dianggap kontroversial dan merugikan pemerintah Belanda.

[7] Majalah *Pedoman Masyarakat* dipimpin sendiri oleh Hamka, setahun setelah penerbitannya, yaitu mulai tahun 1936 sampai 1943, ketika bala tentara Jepang masuk.

tulisan ilmiah Hamka bermunculan. Dalam bidang roman atau sastra terdapat beberapa karya terkenal, seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir* dan *Keadilan Ilahi.* Dalam bidang agama dan filsafat tercatat karyanya yang terkenal, seperti *Falsafah Hidup, Tasauf Modern, Lembaga Hidup, Lembaga Budi* dan *Pedoman Muballigh Islam.* Dalam bidang sejarah, di zaman penjajahan Indonesia oleh Jepang Hamka mencoba menerbitkan *Semangat Islam* dan *Sejarah Islam di Sumatera* (Hamka, 2001: 10).

Saat pecahnya perang revolusi kemerdekaan 1945, Hamka pulang ke Sumatera Barat. Di sini, Hamka mengeluarkan karya-karya yang dianggap kontroversial, sebab tulisan-tulisannya banyak yang bernuansa pembaharuan dan politik. Beberapa di antaranya adalah *Revolusi Pikiran, revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat* dan *Menunggu Beduk Berbunyi.*

Tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta. Di sini terbit beberapa bukunya, yaitu *Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad* dan *Urat Tunggang Pancasila.* Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya *Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-*

Afghany dan *Sejarah Umat Islam.* Berdasarkan riwayat perjalanannya ke berbagai negeri Islam Hamka menerbitkan *Di Tepi Sungai Nil,Di Tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci* dan *Empat Bulan di Amerika.* Pada tahun-tahun tujuh puluhan terbit juga bukunya yang berjudul *Soal Jawab* (tentang agama Islam), *Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam* dan *Do'a- doa Rasulullah.* Pada tahun 1962, Hamka mulai menafsirkan al-Quran yang kemudian dinamai dengan *Tafsir al-Azhar*[8]. Tafsir ini dapat terselesaikan selama di dalam penjara dalam rentang waktu selama dua tahun tujuh bulan, yaitu sejak tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 hingga Juli 1969 (Hamka, 2001: 11).

Dari berbagai ragam karya yang dihasilkan, maka nyatalah Hamka merupakan sosok ulama yang sangat produktif dan memiliki jiwa juang dan dakwah Islam yang tinggi, tentunya dengan kumulasi dan variasi ilmunya. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila sederet predikat disandangkan kepadanya. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu kesusastraan Indonesia menyebut Hamka sebagai Hamzah Fanshuri Zaman Baru. Pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikannya gelar *Ustāżiyah Fakhriyah* (*Doctor Honoris Causa*). Pada Sabtu, 6 Juni 1974 Hamka dapat gelar

---

[8] Nama al-Azhar dijadikan nama kitab tafsirnya karena kitab tersebut merupakan kumpulan catatan ceramah agama Hamka yang dilakukannya di Masjid al-Azhar, yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Nama masjid ini diberikan oleh Syeikh Mahmud Syaltut- Rektor Universitas al-Azhar Mesir, pada saat melakukan kunjungan ke masjid tersebut pada bulan Desember 1960. Lihat HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 41.

"Dr" dalam kesusastraan di Malaysia. Pada bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama seluruh Indonesia dilangsungkan, dan pada tanggal 26 Juli 1975 Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Hamka, 2001: 11). Di samping itu, berdasarkan pengamatan terhadap berbagai karya Hamka yang dilakukan oleh para ilmuan, seperti James Rush, Karel A. Steenbrink dari Gerard Moussay, dapat disimpulkan bahwa Hamka dipandang sebagai sufi, politikus, jurnalis, sejarawan, antropolog dan Islamolog (Yusuf, 1990: 15).

B. Ayat-Ayat Tauhid

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap huruf *waw ḥa'* dan *dal* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* dan merujuk pada buku *Indeks al-Quran* (Rahman, 1997: 309-310) dengan tema perintah al-Quran mengenai akidah, maka ditemukan sejumlah 25 ayat al-Quran yang tersebar dalam 9 surat. Berikut ini akan ditampilkan ayat-ayat yang dimaksud.

1. Q. S. al-Baqarah (2) Ayat 21, 83, 163 dan 177

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [٢:٢١]

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

وأَقيموا الصَّلاةَ وآتوا الزَّكاةَ ثُمَّ تَوَلَّيتُمْ إلا قَليلًا منكُمْ وأَنتم مُعْرِضُونَ [٢:٨٣]

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat bailklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat". Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

وإلهُكُمْ إلهٌ واحدٌ ۖ لا إله إلا هو الرَّحْمَٰنُ الرَّحيمُ [٢:١٦٣]

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

لَيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ [٢:١٧٧]

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

2. Q. S. an-Nisā' (4) Ayat 1 dan 36

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [٤:١]

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) ciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا [٤:٣٦]

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

3. Q. S. al-A'rāf (7) Ayat 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ [٧:١٥٨]

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu)

Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk".

4. Q. S. Yūnus (10) Ayat 104-106

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ [١٠:١٠٤] وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ [١٠:١٠٥] وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ [١٠:١٠٦]

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman, dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim".

5. Q. S. an-Nahl (16) Ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ [١٦:٣٦]

Dan sungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah *Ṭagūt*", kemudain di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.

Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

6. Q. S. al- Isrā' (17) Ayat 22-23 dan 36-39

لا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا [١٧:٢٢] وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]

Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di sāmping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا [١٧:٣٦] وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا [١٧:٣٧] كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا [١٧:٣٨] ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا [١٧:٣٩]

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan

ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).

7. Q. S. al-Kahfi (18) Ayat 23-24 dan 110

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا [١٨:٢٣] إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا [١٨:٢٤]

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi" kecuali (dengan mengatakan): "*Insyā Allāh*". Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا [١٨:١١٠]

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa". Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

8. Q. S. al-'Ankabūt (29) Ayat 2-5

أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ [٢٩:٢] وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ [٢٩:٣] أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ [٢٩:٤] مَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ [٢٩:٥]

Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

9. Q. S. Fuṣṣhilāt (41) Ayat 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ [٦:٤١] الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ [٧:٤١]

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwasa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena itu tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.

C. Penafsiran Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir al-Azhar

Setelah dilakukan pengutipan terhadap semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengkajian makna terhadap ayat-ayat tersebut. Pengkajian makna ini dilakukan dengan cara mengungkap makna kosa kata yang terdapat pada ayat-ayat tersebut dari aspek bahasa, menelusuri latar belakang historis turunnya ayat tersebut, dalam hal ini merujuk tafsir al-Azhar. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan makna atau tafsir ayat-ayat yang sudah dikutip berdasarkan tafsir al-Azhar.

1. Q. S. al-Baqarah (2) Ayat 21, 83, 163 dan 177

Dalam tafsirnya yang terdapat pada jilid I, Hamka menerangkan bahwa ayat 21 surat al-Baqarah berisi tentang seruan Allah kepada manusia yang mempunyai akal pikiran untuk menyembah-Nya, sebab Dia telah menciptakan manusia dan memberi tempat di bumi-Nya dengan segala persediaan sumber daya alam yang ada. Disebutkannya kata الذي خلقكم والذين من قبلكم "Zat yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu" ditujukan agar manusia ingat dan sadar akan kedudukannya di bumi ini. Hal itu dimaksudkan agar manusia memelihara diri dan kemanusiaannya, jangan sampai martabatnya sebagai manusia jatuh sehingga dianggap sama dengan binatang. Untuk memelihara kemanusiaan itu caranya adalah dengan beribadah kepada Allah, mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya (Hamka, 1982: 149-150).

Selanjutnya adalah ayat 83, berbicara tentang pokok-pokok janji yang diikat oleh Bani Israil dan Allah. Pokok janji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Janji untuk bertauhid
b. Berbuat baik terhadap kedua orang tua
c. Berbuat baik kepada keluarga dekat, yaitu saudara, paman, saudara ayah dan saudara ibu, serta semua yang mempunyai pertalian darah. Suatu keluarga akan bergaul dengan keluarga lainnya,

sehingga terbentuk suatu suku, kabilah atau kaum. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan ibu-bapak atau dengan anak dan istri saja. Oleh karena itu, memelihara hubungan yang baik dengan keluarga dekat, tetangga termasuk salah satu janji Bani Israil dengan Tuhan.

d. Berlaku baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, mengasihi, mendidik dan memelihara mereka dengan baik.

e. Hendaklah mengucapkan perkataan yang baik kepada sesama manusia. Tidak hanya berkata yang baik, tetapi juga memberi nasehat dan pengajaran, amar makruf nahi mungkar. Menegur yang salah, tidak bersikap diam. Orang yang punya pengetahuan hendaknya mengajar yang belum tahu. Orang yang kurang ilmu hendaklah belajar kepada yang pandai. Di sini terlihat bahwa Allah menganjurkan manusia untuk bersama-sama membangun masyarakat yang baik.

f. Perjanjian selanjutnya adalah hendaklah mendirikan salat, sebagai perekat hubungan dengan Allah.

g. Janji agar menunaikan zakat, dan tidak bersifat bakhil. Zakat dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil, membersihkan jiwa dari sifat diperbudak harta, dan membersihkan hubungan di antara si kaya dan si miskin, sehingga timbul kasih sayang di setiap lapisan masyarakat. Inilah yang diperingatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad bahwa pada dasarnya agama yang dibawa Nabi Musa

kepada Bani Israil adalah agama yang murni dan baik (Hamka, 1982: 238-241).

Ayat 163 mengetengahkan tentang tauhid *ulūhiyah,* tauhid *rubūbiyah* dan tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*. Pada awal ayat dinyatakan "Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa". Kalimat ini menegaskan tentang tauhid *rubūbiyah*. Mengakui bahwa Allah adalah Ilah, Tuhan Pencipta. Dia berdiri sendiri dalam kekuasaan dan penciptaan-Nya, tidak bersekutu dengan yang lain. Mustahil Tuhan itu berbilang, sebab jika Tuhan berbilang maka Tuhan tidak Kuasa. Mustahil alam ini diciptakan oleh kekuasaan yang berbilang. Allah, Dia Esa dalam sifat-Nya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Dia juga Esa dalam sifat-Nya sebagai Pemelihara, sebagai Rabb. Dengan mengakui bahwa Tuhan itu Esa, Tunggal dalam penciptaan-Nya, maka hanya Dialah yang wajib untuk disembah dan dipuja (Hamka, 1994: 36-37).

Lanjutan daripada bertauhid *rubūbiyah* adalah tauhid *ulūhiyah*. "Tidak ada Tuhan melainkan Dia". Setelah mengakui bahwa Allah Esa dalam pemeliharaan ciptaan-Nya, alam semesta, maka hanya kepada Allah saja lah tempat manusia memohon pertolongan. Kedua tauhid ini, yaitu tauhid *rubūbiyah* dan *ulūhiyah* tersimpul dalam kalimat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (Hamka, 1994: 37).

Pada akhir ayat 163 surat al-Baqarah adalah menjelaskan tentang tauhid *al-asmā'* dan *aṣ- ṣifāt*. Hal itu tersirat dalam kalimat "الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ". *Ar-Raḥmān* berarti Yang Maha Pemurah, maka *ar-Raḥmān* merupakan salah satu dari sifat Tuhan yang berhubungan dengan zat-Nya sebagai *Ilāh*, Tuhan Pencipta. *Ar-Raḥmān* adalah sifat yang tetap bagi Allah, sehingga sifat ini selalu diawali dengan "*alif lam (al)*" yang menunjukkan bahwa dia *isim ma'rifat*[9]. Sedangkan kata *ar-Raḥīm* berarti Yang Maha Penyayang, merupakan sifat Allah dalam keadaan-Nya sebagai Rabb, Tuhan Pemelihara (Hamka, 1994: 37).

Dalam tafsirnya pada jilid II, Hamka memaparkan panjang lebar mengenai tafsir ayat 177 surat al-Baqarah. Ayat 177 berisi tentang pemberitahuan dari Allah mengenai hakikat *iḥsān* (kebaikan), bahwa tidaklah dikatakan *iḥsān* itu menghadapkan wajah ke arah timur atau barat ketika melaksanakan salat. Perbuatan menghadapkan wajah ke arah timur atau barat (ketika salat) belumlah dianggap sebagai kebajikan jika tidak disertai dengan iman (Hamka, 1994: 66). Dalam ayat ini Allah merinci hakikat kebajikan secara detail sebagaimana berikut ini:

a. Iman kepada Allah dan Hari Akhir

---

[9] Isim *ma'rifat* adalah isim yang menunjukkan makna suatu benda tertentu. Pembagiannya ada 6 macam, yaitu isim dhamir, isim alam, isim isyarah, isim mausul, isim yang disertai *alif lam* (*al*), isim yang diidhofahkan dengan isim ma'rifat. Lihat *Syarhu 'ala Mutammimah al-Ajrumiyah* yang disusun oleh Abdullah bin Ahmad al-Fakihiy, al-Haramain Jaya Indonesia, t.th, hlm. 26.

Keimanan pada Allah dan hari akhir memerlukan keyakinan dan kepercayaan yang penuh, sebab keduanya adalah hal gaib. Manusia tidak bisa melihat Zat Allah. Begitu juga hari akhir, tidak ada manusia yang sudah mati hidup kembali untuk memceritakan bagaimana kehidupan di sana. Iman kepada Allah timbul dari kesadaaran batin, setelah melihat bukti-bukti kekuasaan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya di alam ini. Percaya bukan saja melibatkan akal atau ilmu, tetapi juga ada dalam jiwa, menimbulkan cinta, ketaatan dan kesetiaan menghambakan diri kepada Allah (Hamka, 1994: 66). Iman kepada Allah dan hari akhir menjadi pendorong untuk berbuat baik. Ia menimbulkan cahaya dalam hati, menimbulkan semangat, pengharapan untuk hidup, bekerja dan berbuat baik kepada sesama.

b. Iman kepada Para Malaikat, Kitab-kitab-Nya dan Para Nabi

Iman kepada Allah dan hari akhir dengan sendirinya menimbulkan keimanan kepada malaikat, sebagai kekuatan yang telah ditentukan tugasnya oleh Allah di alam ini. Selanjutnya adalah iman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan Allah (di antaranya al-Quran) sebagai tuntunan dalam menempuh kehidupan di dunia agar manusia berada pada jalan yang lurus dan diridai-Nya. Begitu juga halnya iman kepada kitab dengan sendirinya akan melahirkan keimanan pada Nabi dan Rasul, sebab nama-nama dan

kisah mereka disebutkan di dalam kitab tersebut (Hamka, 1994: 67).

Iman atau kepercayaan hati akan membekas pada gerak langkah dalam kehidupan ini, bukan hanya sekedar ucapan di mulut. Iman bisa bertambah atau berkurang bahkan hilang. Iman merupakan perjuangan hidup, sebab akibat dari iman adalah kesanggupan memikul cobaan. Karenanya, tidak ada iman yang lepas dari ujian (Hamka, 1994: 68).

c. Mendermakan Harta yang Paling Dicintai

Ini adalah ujian pertama dari iman. Manusia mempunyai naluri cinta akan harta, senang untuk mengumpulkan dan menumpuknya dan kikir ketika mengeluarkannya. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Ma'ārij (70) ayat 19:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا [٧٠:٢١]

Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.

Jika iman tidak ada, maka manusia akan diperbudak oleh harta. Sifat bakhil akan menguasai jiwanya. Untuk memeranginya maka diperlukan iman, dengannya akan ada keyakinan bahwa harta yang dikeluarkan pasti akan diganti oleh Alah, sebab harta yang ada dahulunya belumlah ada (Hamka, 1994: 68-69).

Jika disebutkan bahwa mengeluarkan harta merupakan salah satu kebajikan, lalu kepada siapa sajakah harta tersebut harus diberikan?

1) Keluarga Dekat

Anjuran mendermakan harta yang dicintai pertama kali adalah kepada keluarga dekat, yaitu saudara kandung, paman dan orang-orang yang mempunyai hubungan keturunan (nasab). Sedekah kepada keluarga dekat akan mendapatkaan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala menyambung tali silaturrahim (Hamka, 1994: 69). Hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Aḥmad, at-Tirmiżi, an-Nasā'i, Ibnu Mājah, aṭ-Ṭabrāni dan al-Baihaqi dari Salmān bin 'Āmir.

عَن سلْمان بن عامر: أَنَّ رسولَ الله صلى الله عليه و سلم قَالَ: إنَّ صدقَتك عَلَى الْمسكين صدقَةٌ وإنَّها عَلَى ذي الرَّحم اثْنتان صدقَةٌ وصِلَةٌ (رواه البيهقى)

Dari Salmān bin 'Āmir ia berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Sedekahmu terhadap orang miskin adalah semata-mata sedekah, sedangkan sedekahmu terhadap keluarga terdekat menjadi dua, yaitu sedekah dan mengikat tali silaturrahim".[10]

2) Anak Yatim

Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan untuk memelihara dan memperhatikan anak yatim, baik anak yatim yang kaya maupun yang miskin. Nabi pernah mengungkapkan bahwa suatu rumah tangga yang di dalamnya memelihara anak

[10] Lafazh hadis ini adalah menurut al-Baihaqi dalam *Sunan aṣ-Ṣagīr* terdapat pada bab *Qasmu aṣ-Ṣadaqāt al-Wājibāt.* Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001, juz 3, hlm 256.

yatim dengan baik maka keluarga itu akan diliputi oleh rahmat Allah (Hamka, 1994: 70).

3) Orang yang dalam Perjalanan (Musafir)

Ibnu 'Abbās memaknai "musafir" dengan tamu yang singgah bermalam di rumah kaum muslimin. Mujāhid melalui riwayat Ibnu Jarīr juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu musafir adalah orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Oleh karena itu, orang yang dalam keadaan seperti ini harus diperlakukan dan dijamu dengan baik, memberinya makan dan tempat untuk beristirahat, bahkan jika mampu hendaklah memberikan bekal kepadanya untuk melanjutkan perjalanan (Hamka, 1994: 70).

4) Orang-orang yang Meminta

Islam mengajarkan umatnya bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah. Sehingga, jika tidak dalam keadaan terdesak, seorang muslim dianjurkan untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Orang yang imannya telah kuat tidak akan meminta-minta jika tidak dalam keadaan sangat mendesak. Sebagai muslim ia akan merasa berat harus menengadahkan tangan ketika meminta, hal itu ia lakukan karena percaya bahwa permintaannya akan dikabulkan. Oleh sebab itu, bagi muslim yang mampu, yang ingin berbuat kebajikan menurut ajaran Allah jika dimintai pertolonngan

maka hendaknya dia tidak mengecewakan harapan orang yang datang kepadanya (Hamka, 1994: 70).

Agama Islam mengajarkan betapa pentingnya salat jamaah. Salah satu tujuannya adalah agar terjalinnya komunikasi dan hubungan yang baik antara sesama tetangga dan masyarakat. Salat berjamaah adalah momen yang dapat mempertemukan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang mempunyai kelebihan rezeki dan yang dalam kekurangan. Dengan demikian, antara jamaah akan saling mengenal dan memahami keadaan masing-masing sehingga akan muncul sifat empati yang kemudian melahirkan kepedulian.

Di sini jelas sekali bahwa Islam mengisyaratkan bahwa untuk membangun masyarakat yang baik dan meratakan keadilan sosial dimulai dari memperbaiki dasar sendi masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini sendi utama masyarakat (sosial) adalah jiwa seseorang. Hal itu dilakukan dengan menanamkan keimanan kepada Allah dan hari akhirat, dengan keimanan itu akan lahir rasa kasih sayang dan sifat dermawan kepada sesama. Kesadaran pribadi setiap manusia dalam hubungannya kepada Allah, manusia dan alam sekitar serta kedudukannya di tengah semua itu merupakan sumber keadilan sosial (Hamka, 1994: 70-71).

d. Membebaskan Hamba Sahaya/Budak

Pada zaman dahulu sebelum diutusnya Rasulullah saw. perbudakan atau hamba sahaya sudah ada. Perbudakan dapat terjadi akibat adanya peperangan dan penakhlukkan atas suatu negeri. Kelompok yang kalah akan dijadikan budak oleh kelompok yang menang. Di Indonesia, perbudakan dimulai sejak zaman penjajahan Belanda, tepatnya pada tanggal 1 Juli 1863. Perbudakan oleh Belanda ini sudah dihapus sejak 100 tahun yang lalu, akan tetapi perbudakan dengan wajah dan bentuk yang lain, seperti perdagangan anak, buruh yang dibayar sangat rendah masih bisa dirasakan (Guntoro, 2012).

Ajaran Islam yang berdasar tauhid dan kasih sayang tidak menginginkan adanya perbudakan atas manusa. Tidak benar adanya pemerasan tenaga manusia oleh manusia lainnya. Karenanya, salah satu tugas diutusnya Rasulullah pada umat jahiliyah saat itu adalah menghapus perbudakan. Dengan demikian, membebaskan manusia dari penindasan, memerdekakan rakyat dari kemiskinan dan segala bentuk ketidakadilan adalah salah satu kebajikan tertinggi yang dimaksudkan oleh Islam (Hamka, 1994: 72-73).

e. Mendirikan Salat

Setelah Allah menerangkan dasar-dasar yang harus ditanamkan dalam jiwa seseorang, maka barulah disebutkan kebajikan lainnya yaitu mendirikan salat. Di sini tegas Allah

menggunakan kata "أَقَامَ" yang bermakna mendirikan. Pada kalimat

اَقَامَ الدَّلِيْلَ makna kata *aqāma* adalah membuktikan (Munawwir,

1997: 1173). Tidak pernah ditemui dalam al-Quran kata الصَّلَاةَ

digandengkan dengan kata kerja عَمِلَ atau فَعَلَ , di mana kedua

kata tersebut memiliki arti melaksanakan, mengerjakan, melakukan, berbuat (Munawwir, 1997: 972 & 1064). Hal ini mengandung makna bahwa salat tidak hanya sekedar dilaksanakan. Artinya, pelaksanaan salat timbul dari keimanan dan kesadaran, tidak ada rasa berat untuk melaksanakannya. Salat bukan semata-mata menghadapkan wajah ke arah timur atau barat. Salat tidak hanya sebagai prosesi berdiri, rukuk, sujud, duduk dan lainnya. Dimaksudkan "mendirikan" di sini ialah melakukan salat karena keimanan kepada Allah dengan khusuk dan ikhlas, sehingga pengaruh dari salat dapat terpancar dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 1994: 73-74).

f. Menunaikan Zakat

Perintah menunaikan zakat selalu beriringan setelah adanya perintah mendirikan salat. Hal ini mengandung makna bahwa salat merupakan bentuk kepatuhan terhadap Tuhan,

sedangkan zakat merupakan implementasi kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Sebelumnya sudah diterangkan bahwa termasuk kebajikan adalah mengeluarkan harta yang dicintai untuk orang-orang yang membutuhkan. Pada urutan berikutnya ada perintah untuk menunaikan zakat. Kedua hal ini sama-sama memerintahkan untuk menyisihkan sebagian harta agar diberikan pada orang lain. Akan tetapi, di sini bukan berarti pengulangan perintah. Di atas, sudah jelas bahwa mengeluarkan harta yang dicintai untuk kerabat, orang miskin dan golongan yang sudah disebutkan sebelumnya, merupakan perintah yang bersifat anjuran. Artinya, bukan sebuah kewajiban seperti halnya zakat yang terikat pada syarat-syarat dan *niṣab* tertentu. Orang yang beriman akan senantiasa mengeluarkan harta yang dicintainya untuk membantu orang-orang yang sedang kesusahan, meskipun ia tidak wajib berzakat.

Berbeda halnya dengan zakat, yang diwajibkan pada tiap tahunnya bagi pemilik harta yang sudah mencapai *niṣab*. Jika dilanggar, tidak dibayarkan, maka pemilik harta akan mendapatkan balasan dosa dari Allah (Hamka, 1994: 74-75). Bahkan orang yang enggan untuk mengeluarkan zakat ketika hartanya sudah sampai *niṣab*, maka ia wajib diperangi dalam artian hartanya boleh dirampas.

g. Orang-orang yang Memenuhi Janji Apabila Mereka Berjanji

Seluruh kehidupan manusia di dunia ini didikat oleh janji. Pertama, janji kepada Tuhan, mengakui sebagai hamba Allah berarti janji akan mentaati segala aturan-Nya. Bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, artinya ialah janji akan melaksanakan segala perintah dan mengikuti segala apa yang beliau ajarkan. Kedua, janji kepada manusia. Mendirikan sebuah negara adalah janji bersama akan hidup dengan rukun dan damai. Mengutamakan urusan atau kepentingan bersama (rakyat) di atas kepentingan individu atau kelompok. Bahkan ketika seorang ayah menyerahkan anak gadisnya kepada seorang lelaki untuk dinikahkan, merupakan sebuah janji antara laki-laki dan perempuan untuk membangun rumah tangga yang baik dan bahagia. Dengan begitu, seluruh kehidupan manusia di dunia ini merupakan mata rantai daripada ikatan janji, baik janji kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Ingkar janji kepada manusia berarti ingkar terhadap Allah. Oleh karena itu, orang yang mengaku beriman belum mencapai kebajikan jika masih ingkar dengan janji yang telah ia buat, meskipun ia sudah salat, menunaikan zakat dan melakukan kewajiban lainnya (Hamka, 1994: 75-76).

h. Orang-orang yang Sabar Ketika Berada dalam Kepayahan, Kesusahan dan Peperangan

Kepayahan merupakan ujian keimanan dari Allah. Ujian itu bisa berupa kemiskinan, kekurangan pangan, makanan dan buah-buahan. Begitu juga dengan kesusahan, hal ini bisa disebabkan karena penyakit, baik penyakit rohani maupun jasmani. Ujian lain adalah kesulitan ketika peperangan. Dalam peperangan dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan dengan harta bahkan nyawa demi mempertahankan suatu negeri. Menghadapi semua macam ujian ini, banyak manusia yang tidak bisa mempertahankan imannya. Goyah karena tidak ada kesabaran. Menempuh jalan yang tidak halal untuk mendapatkan harta, sehingga hilang pendirian dan lenyap nilai sebagai manusia. Akan tetapi, orang yang beriman akan melihat bahwa keadaan susah tidak akan selamanya susah, mesti akan ada kemudahan setelahnya (Hamka, 1994: 77).

Berdasarkan uraian panjang di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan kebajikan yang sudah digariskan dalam ayat ini, dimulai dengan iman kepada Allah dan hari akhir, kepada malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, sampai pada kerelaan mengeluarkan harta benda yang paling dicintai untuk menolong orang-orang yang layak ditolong, mendirikan salat, menunakan zakat, hingga memenuhi janji, semua itu akan runtuh jika tidak ada sendi utama dalam diri, yaitu sabar, ketabahan dalam menghadapi segala macam ujian. Karenanya, pada akhir ayat 177 surat al-Baqarah dijelaskan bahwa orang-orang yang

mampu menempuh semua hal di atas yang sudah diuraikan, mereka itulah yang terhitung dalam daftar Tuhan sebagai orang yang benar, yang sesuai antara ucapan dan perbuatannya, sehingga ia termasuk golongan yang bertakwa. Takwa dengan makna selalu memelihara hubungan dengan Allah, berusaha agar iman tetap terjaga bukan menurun, melainkan terus bertambah (Hamka, 1994: 77).

2. Q. S. an-Nisā' (4) Ayat 1 dan 136

Ayat 1 pada surat an-Nisā' memperingatkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dan berkasih sayang kepada sesama manusia, di mana manusia adalah keluarga sebab berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Inilah tujuan Islam dan kedatangan Nabi Muhammad saw., yaitu untuk memupuk rasa takwa kepada Allah dan *al-arḥam,* sikap kasih sayang sesama manusia (Hamka, 1987: 222).

Hamka dalam mengungkapkan dalam tafsirnya, pada jilid V bahwa ayat 136 surat an-Nisā' ini menjelaskan tentang tiang atau rukun iman. Tiang pertama adalah kepercayaan tentang adanya Allah. Empat tiang setelahnya berturut-turut adalah percaya akan adanya malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-rasul, dengan perantaraan malaikat yang sama-sama membawa tentang ke-Esa-an Allah, iman kepada rasul-rasul itu sendiri serta iman akan hari kiamat yaitu kehidupan yang kekal abadi setelah kehidupan di dunia ini (Hamka, 1987: 319-321).

3. Q. S. al-A'rāf (7) Ayat 158

Permulaan ayat 158 surat al-A'raf memberitahu tentang tujuan diutusnya Rasulullah, yaitu untuk menjelaskan kepada semua insan bahwa Yang Maha Kuasa itu hanya satu, yaitu Allah Yang Maha menguasai seluruh kerajaan langit dan bumi, berkuasa atas manusia, atas bumi tempat manusia berdiam dan atas langit tempat matahari bersinar. Pada ayat ini ditegaskan tentang pokok ajaran tauhid, **pertama** mengakui hanya satu Pencipta, yaitu Allah. Inilah *tauḥīd ulūhiyah*. **Kedua**, mengakui bahwa Allah satu-satunya Pemelihara alam, ini disebut *tauḥīd rubūbiyah*.

Pada ayat ini terdapat kalimat yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah "orang yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya". Adanya penyebutan kalimat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah bukanlah semata-mata menyeru manusia untuk beriman, padahal beliau sendiri tidak beriman atau kurang iman. Akan tetapi, sebaliknya sebelum beliau menyeru manusia untuk beriman, terlebih dahulu beliau sudah yakin dan percaya dengan sungguh-sungguh tentang apa yang ia serukan. Beliau yakin dan percaya bahwa apa yang disampaikan oleh Jibril adalah suatu kebenaran dari Allah. Yakin bahwa segala yang terjadi di alam ini adalah kehendak Allah.

Setelah dinyatakan bahwa Rasul adalah nabi yang juga beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, maka lanjutan ayat tersebut adalah berupa kalimat perintah, "Dan ikutilah dia, mudah-mudahan kamu mendapat petunjuk". Adanya *tartīb* atau susunan

seperti ini mengandung makna bahwa Allah menegaskan kepada hamba-Nya untuk melaksanakan apa yang Rasul perintahkan, mengikuti jejak-jejaknya dan contoh yang beliau tampakkan setelah Rasul itu sendiri yakin dan percaya akan Allah dan kalimat-kalimat-Nya, artinya beliau mematuhi segala yang diperintahkan oleh Allah (Hamka, 1987: 128-135).

4. Q. S. Yūnus (10) Ayat 104-106

Tiga ayat ini, ayat 104, 105 dan 106 berturut-turut mengulang-ulang tentang bahaya syirik dan syirik adalah zalim. Rentetan perintah tauhid ataupun larangan syirik itu adalah:

a. Pertama, tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang musyrik, tetapi menyembah Allah Zat yang mematikan manusia.
b. Kedua, menghadapkan wajah kepada agama dengan ikhlas, ibarat jarum kompas kemanapun ia diarahkan, diputar-putar, dibelokkan, dimiringkan, namun arah jarum itu tetap menghadap ke utara.
c. Ketiga, larangan supaya jangan sekali-kali termasuk golongan yang menyekutukan Allah dan agar tidak menyeru dan meminta pertolongan kepada selain Allah, yang mereka tidak dapat mendatangkan mudarat ataupun manfaat.

Dalam ayat ini Nabi Muhammad disuruh menyampaikan seruan kepada manusia dengan cara mengabarkan perintah kepada dirinya sendiri, menggunakan kalimat "Aku diperintah, Aku disuruh". Hamka mencoba mengenengahkan bahwa maksud pelafalan seperti itu

menjadi penegasan bahwa ketauhidan ditegakkan dimulai pada diri Nabi sendiri, dengan tidak mengenal keraguan. Hal ini menunjukkan kepada manusia bahwa tauhid adalah benteng jiwa. Oleh karena itu, segala macam bentuk penghambaan, pemujaan kepada makhluk, permintaan syafaat kepada para wali dan 1001 macam permintaan lainnya adalah bentuk perbuatan yang zalim (Hamka, t.th: 328-331).

5. Q. S. an-Nahl (16) Ayat 36

Ibnu Kaṡīr menyebutkan bahwa Allah senantiasa mengutus Rasul kepada setiap umat untuk menyeru manusia agar menyembah Allah yang Esa dan menjauhi *Ṭāgūt*, sejak adanya penyekutuan Allah oleh kaum Nuh. Maka Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk membawa satu pokok risalah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan hendaklah kepada-Nya saja manusia beribadah. Lalu ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. yang juga menyampaikan pokok wahyu yang sama (Hamka, 1984: 242-243).

Lanjutan ayat setelah seruan untuk menyembah Allah mengandung isyarat kepada manusia agar memperhatikan dan merenungkan kesudahan atau akhir kehidupan orang-orang yang mendustakan Tuhan dan tidak sudi menerima kebenaran. Di sini Allah menjelaskan bahwa orang yang mendustakan Tuhan tidak ada yang selamat. Allah terkadang memberikan kesempatan kepada mereka, namun dengan kesempatan yang diberikan itu mereka bertambah lupa bahkan bangga dalam kesesatannya. Sehingga, kesempatan itu dicabut

kembali oleh Allah secara tiba-tiba, dan mereka berakhir dengan kesedihan dan kehinaan (Hamka, 1984: 243).

6. Q. S. al-Isrā'(17) Ayat 22-23 dan 36-39

Ayat 22-23 menjelaskan tentang tujuan hidup manusia, yaitu mengakui hanya satu Tuhan, yaitu Allah. Pengakuan itu tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ibadah sebagai bukti dari keimanan. Ini adalah pegangan pertama hidup manusia. Selanjutnya adalah kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban kedua setelah menyembah kepada Allah. Kedua ibu bapak jika sudah semakin tua akan meminta belas kasihan dari putra-putrinya, karena tidak kuasa hidup sendirian dan tingkah laku mereka akan menyerupai sikap anak kecil. Pada fase ini Allah melarang sang anak untuk berkata kasar, justru harus berkata dengan kata-kata yang mulia. Seperti mengatakan "*uff*" di hadapan mereka, hal itu dilarang. Kata "*uffin*" mengandung makna keluhan jengkel, decas mulut "ah" meskipun dengan suara yang tidak terdengar serta kebosanan (Hamka: t.th: 39-41).

Pada ayat 36 menjelaskan bagaimana seharusnya pribadi seorang muslim. Pada permulaan ayat 36, manusia dilarang untuk mengikuti sesuatu yang ia tidak punya pengetahuan tentangnya. Baik dalam hal adat-istiadat, kebiasaan masyarakat, bahkan dalam hal agama. Allah membekali manusia dengan hati dan akal pikiran agar bisa menimbang baik buruknya sesuatu. Begitu juga pendengaran dan

penglihatan merupakan penghubung antara hati dan segala sesuatu untuk memperhatikan mudarat dan manfaatnya atau baik buruknya (Hamka, t.th: 67).

Pada ayat selanjutnya, yaitu 37 diterangkan pada jilid XV bahwa manusia dilarang berlaku sombong, angkuh. Manusia hidup di dunia ini semata-mata atas pinjaman nyawa dari Allah dan kelak akan mati dan kembali ke tanah, menjadi tanah yang tinggal hanya tulang belulang. Orang yang sombong adalah orang yang lupa akan dirinya, bahwa ia hanya berasal dari air mani yang hina (Hamka, t.th: 68).

Ayat selanjutnya adalah ayat ke-38 menyatakan bahwa mendurhakai ibu bapak, berkata kasar kepadanya, mengikuti sesuatu tanpa ada pengetahuan tentangnya dan berlaku sombong, semua itu merupakan kejahatan yang amat dibenci oleh Allah. Oleh karena itu, pada ayat ke- 39 manusia diarahkan oleh Allah pada pedoman hidup yang akan menyelamatkan manusia dari bencana, celaan dan hinaan, yaitu menyadari bahwa tujuan hidup manusia adalah Allah Swt. (Hamka, t.th: 68-69).

7. Q. S. al-Kahfi (18) Ayat 23-24 dan 110

Pada ayat 23-24 Allah memberi peringatan kepada manusia bahwa jika menghadapi suatu urusan atau membuat suatu janji, jangan memberikan kata pasti bahwa suatu urusan atau janji itu akan dipenuhi besok. Sebab, kejadian esok hari bukanlah di tangan manusia. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, dan di atas rencana

manusia masih ada rencana yang lebih besar, yaitu rencana Allah. Allah mengajarkan agar manusia mengucapkan kalimat *in syā'a Allah* (jika dikehendaki oleh Allah) sebagai dasar atau alas pengikat dari janji yang dibuat. Sebab, manusia tidak punya daya dan upaya untuk menolak ketentuan yang datang dari Allah (Hamka, 1992: 187-188).

Ayat terakhir surat al-Kahfi yaitu ayat 110, permulaannya berbunyi "Katakanlah; Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Susunan kalimat tersebut dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya pada jilid XV, bahwa hal itu mengandung makna keyakinan hidup. Keyakinan, mengakui bahwa Muhammad sebagai manusia, hamba Allah dan utusan-Nya, namun juga sebagai penunjuk jalan bagi manusia menuju tujuan yang satu, yang tunggal, yang Maha Esa yaitu Allah. Dengan keyakinan seperti inilah manusia akan tahu akan nilai hidup. Sebab, pengaruh semangat dan cahaya dari akidah ini, tujuh pemuda dan seekor anjingnya berani meninggalkan hidup mewah, menyisihkan diri ke dalam gua sampai ditidurkan selama 309 tahun lamanya. Dengan dorongan semangat ini pula, Musa mencari guru yang lebih pintar dari dirinya. Dia rela menghabiskan waktu bertahun-tahun hingga ia menemukan apa yang ia cari. Didorong oleh keyakinan ini pula Dzul-Qaramain lebih memilih untuk berjanji akan berlaku adil ketika meryakan kemenangan atas penakhlukan sebuah negeri daripada bermabuk-mabukan, sehingga

terlukislah keadilannya dari zaman ke zaman. Dengan keyakinan ini pulalah, harusnya manusia yang fakir dan lemah akan menganggap segala cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai ujian atas cinta dan kasih kepada-Nya (Hamka, 1992: 276-278).

8. Q. S. al-'Ankabūt (29) Ayat 2-5

Pada ayat ke-2 dan ke- 3 berisi penegasan bahwa iman seseorang akan diuji. Tidak ada manusia yang dibiarkan oleh Allah mengatakan bahwa ia beriman, padahal ia tidak diuji. Bahkan, Nabi dan Rasul serta orang-orang beriman yang bersamanya mendapatkan ujian dalam keimanan mereka. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui siapa di antara manusia yang pengakuan imannya hanya di mulut saja dan siapa yang akan bertambah yakin dan percaya akan kebesaran dan kemuliaan Allah ketika ujian menimpanya (Hamka, 1999: 146). Dalam surat al-Baqarah ayat 214 juga diungkapkan hal senada:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ [٢:٢١٤]

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan digoncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Adapun ayat ke-4 berisi penyangkalan dan penolakan Allah terhadap sangkaan manusia yang berbuat kejahatan bahwa perbuatan mereka itu akan dibiarkan saja oleh Allah. Tidak ada satu pun hal yang luput dari penglihatan dan ketilikan Allah. Selanjutnya pada ayat ke-5, Allah menyabdakan "Barangsiapa yang mengharap pertemuan degan Allah, maka janji Allah itu pasti akan datang". Kalimat ini berisi pengharapan, harapan dan cita-cita manusia untuk bertemu dengan Allah. Adanya harapan itulah manusia beriman dan beramal saleh. Manusia akan enggan untuk berbuat jahat, melakukan hal yang dilarang oleh *Syāri'* (Hamka, 1999: 147-148).

9. Q. S Fuṣṣilāt (41) Ayat 6

Pada ayat ini kembali ditegaskan oleh Allah tentang kecelakaan dan kehinaan bagi orang yang mempersekutukan-Nya. Karenanya, Rasulullah diperintah untuk menyeru manusia dengan cara yang baik dan tawaduk agar mereka tetap berada pada jalan yang lurus, yakni meyakini bahwa Tuhan itu Esa, dan Dialah Allah (Hamka, 1982: 194).

D. Materi dan Prinsip Pendidikan Tauhid dalam Ayat-ayat Tauhid

Setelah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai akidah yang sudah dikutip secara tematik melalui kajian tafsir al-Azhar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hal-hal yang terkait dengan pendidikan tauhid yang terdapat pada tafsiran ayat-ayat yang dimaksud. Merujuk pada pola kurikulum yang ditawarkan oleh Ralph W. Tyler

dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), di mana ia menyebutkan bahwa ada empat komponen yang harus ada dalam kurikulum, yakni tujuan, bahan atau materi pelajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi atau penilaian (Nasution, 1999: 17-18) dan juga pendekatan dalam pengajaran yang diungkap oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* (Hamalik, 1999: 10-13), maka ada dua hal yang dapat diadopsi kaitannya dengan pembelajaran Islam bagi anak didik, khususnya dalam pendidikan tauhid berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran ayat-ayat akidah. Pertama, materi atau bahan ajar untuk pendidikan tauhid, kedua adalah prinsip-prinsip dalam pembelajaran tauhid. Di bawah ini penulis akan mencoba menguraikannya.

1. Materi Pendidikan Tauhid

   Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penafsiran ayat-ayat tauhid, ada beberapa pokok materi pendidikan tauhid yang harus disampaikan dan dipahamkan kepada anak didik. Kata tauhid memiliki makna yang sangat kompleks dan komprehensif. Tauhid tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Akan tetapi, ruang lingkup tauhid juga mencakup aspek akhlak, interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya hingga menyentuh wilayah kehidupan berbangsa. Berikut ini adalah uraian materi pendidikan tauhid berdasar pada analisa ayat-ayat tauhid ditinjau dari tafsir al-Azhar:

   a. Pokok Ajaran Tauhid

Pokok ajaran tauhid mencakup tiga bagian, yaitu:

1) Tauhid *ulūhiyah*, yakni meyakini bahwa Allah satu-satunya Sang Pencipta.
2) Tauhid *rubūbiyah*, yakni meyakini bahwa Allah satu-satunya Zat Pemelihara alam semesta (Hamka, 1994: 36-37). Kedua tauhid ini tersimpul dalam ucapan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkau saja kami menyembah, dan hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan.

Sebagai konsekuensi manusia meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta sekaligus Pemelihara alam semesta beserta isinya, maka manusia berkewajiban untuk:

a) Menyembah dan beribadah hanya kepada Allah semata
b) Mengikhlaskan agama, tidak tergoyahkan oleh berbagai cobaan dan godaan
c) Tidak meminta pertolongan kepada sesuatu apa pun, kecuali hanya kepada Allah. Dengan demikian, tidak ada penghambaan dan pemujaan kepada makhluk.

3) Tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*, yakni meyakini bahwa Allah mempunyai sifat-sifat dan nama-nama yang tetap pada zat-Nya, sifat-sifat dan nama-nama itu berhubungan dengan zat Allah sebagai *Ilāh,* Pencipta dan Pemelihara makhluk-Nya.

b. Tauhid sebagai Tujuan Hidup Manusia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, konsekuensi dari bertauhid adalah mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan. Pengakuan itu tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ibadah kepada-Nya. Orang yang tidak bertauhid adalah orang yang diancam dengan kecelakaan. Tujuan hidup orang seperti itu tidak mantap dan tidak teguh menuju pada yang Satu, sehingga hidupnya akan kacau. Karenanya, orang yang syirik jika mengumpulkan harta hanya semata-mata mengumpulkan. Ia tidak tahu mengapa harta itu harus dikumpulkan. Ia lupa bahwa di dalam hartanya terdapat hak orang miskin. Dia lupa bahwa di dunia ini manusia tidak hidup sendirian. Menunaikan zakat akan menanamkan dan memupuk rasa syukur kepada Pemberi harta, dengan cara mengalirkannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Jika keyakinan seperti ini tidak ada pada diri seseorang, maka ia tidak akan pernah merasakan nikmat dari harta yang ia miliki (Hamka, 1989: 194).

c. Tiang Iman

Tiang iman meliputi beberapa hal berikut ini:

1) Iman akan adanya Allah,
2) Iman akan adanya malaikat,
3) Iman terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada rasul-rasul dengan perantaraan malaikat, memuat isi yang sama yaitu mengajarkan keesaan Allah,

4) Iman kepada rasul-rasul itu sendiri,
5) Iman akan adanya hari kiamat yaitu kehidupan yang kekal abadi setelah kehidupan di dunia ini.

d. Berbakti kepada Orang Tua

Allah perintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Urgennya hal tersebut hingga dalam al-Quran tidak jarang perintah berbakti kepada keduanya datang setelah perintah menyembah atau bersyukur kepada Allah Swt. Manusia apabila sudah berumah tangga, memiliki keluarga sendiri, punya anak, seringkali melupakan orang tua. Sehingga pada ayat 23 surat al-Isrā' Tuhan melanjutkan ketentuan tentang sikap terhadap kedua orang tua, yaitu apabila kedua orang tua atau salah satunya telah berusia lanjut dalam pemeliharaan sang anak, maka sang anak dilarang untuk merasa jengkel, mengeluh, bahkan mengeluarkan kata *uff* meskipun ucapan itu tidak terdengar oleh keduanya. Demikian halus dan cermat Allah mengatur bagaimana seharusnya seseorang memperlakukan orang tua, terlebih ketika keduanya berusia lanjut. Hal ini dikarenakan pada usia seperti itu orang tua biasanya akan bersikap dan berperilaku seperti anak kecil. Membuang kotoran di sembarang tempat, pikun, tidak bisa mengurus diri sendiri. Di sinilah kesabaran dan keimanan seorang anak akan diuji dalam memelihara dan merawat orang tua.

Orang tua telah membesarkan, mengasuh dan mendidik anaknya dengan kasih sayang tanpa mengharap balasan. Sang ayah telah bekerja keras, tanpa mengenal lelah agar anaknya dapat tumbuh dengan baik. Apalagi perjuangan seorang ibu ketika mengandung. Dalam surat Luqmān ayat 14 digambarkan bagaimana seorang ibu kesusahan ketika mengandung, " وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ", artinya kelemahan yang bertambah-tambah. Kesusahan itu dirasakannya sejak dari mengandung, melahirkan, menyusui hingga mengasuh anaknya sampai dewasa. Dengan demikian, dianjurkan sang anak dapat memperlakukan orang tuanya dengan cara yang terbaik dan memuliakannya.

e. Sifat *al-Arḥam* atau Kasih Sayang Antarsesama Manusia

Untuk membangun sebuah masyarakat yang baik dan keadilan sosial, maka Islam terlebih dahulu mendidik jiwa seseorang agar punya rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat 177 surat al-Baqarah bahwa hal yang dipandang sebagai kebajikan di mata Allah bukanlah melakukan salat, namun tidak ada aplikasi dari makna salat yang telah dilakukan. Di sini jelas sekali Islam sangat memperhatikan hubungan sosial, dengan tidak memisahkannya dengan hubungan kepada Allah.

Islam menawarkan konsep *iḥsān* terkait sifat yang mulia ini (*al-arḥam*). Dalam surat al-Baqarah ayat 177 telah terang hal-hal yang harus ditanamkan dalam jiwa seorang muslim dan sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan umat saat ini. Hal-hal tersebut adalah mengeluarkan harta untuk diberikan kepada keluarga dan karib kerabat, orang-orang yang membutuhkan dan yang layak menerimanya, memelihara dan mengayomi anak yatim, memperjuangkan hak orang-orang yang teraniaya dan membebaskan orang-orang miskin dari kesulitannya serta menunaikan zakat. Jika kesadaran ini ada pada setiap pribadi muslim, maka keadilan sosial yang dicita-citakan banyak orang akan terwujud.

f. Tidak Berlaku Sombong dan Angkuh

Kehidupan, harta, kekuasaan dan apa pun yang dimiliki oleh manusia di dunia semuanya hanyalah titipan Allah. Dengan demikian, manusia tidak pantas berlaku sombong dengan apa yang ia punya. Larangan ini sudah dijelaskan dalam surat al-Isrā' ayat 37.

g. Takwa kepada Allah Swt

Untuk menggapai ketakwaan tersebut sudah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 21, yaitu dengan cara beribadah kepada Allah, Tuhan Yang Esa. Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta lengkap dengan segala sesuatu yang

dibutuhkan oleh manusia di dalamnya. Hal lain adalah dengan cara bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan.

h. Mengfungsikan Akal, Pendengaran dan Penglihatan

Manusia dibekali akal oleh Allah, pendengaran dan penglihatan. Semua pemberian itu akan dimintai pula pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Pada ayat 36 surat al-Isrā' Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa ada pengetahuan tentangnya. Artinya di sini bahwa manusia diberi akal supaya digunakan dan dimaksimalkan fungsinya. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, mempertimbangkan antara manfaat dan mudarat.

2. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Tauhid

Berdasarkan hasil analisa terhadap penafsiran ayat-ayat tauhid menggunakan tafsir al-Azhar, maka ditemukan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tauhid, yaitu:

a. Pendidikan tauhid bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tauhid agar anak didik mampu hidup dan memberikan pengaruh di tengah-tengah masyarakat dan bangsa dengan bekal pemahaman tauhid yang baik. Sebab, pemahaman akan tauhid akan melahirkan kebajikan komunal.

b. Pendidik adalah suri teladan bagi peserta didik. Artinya bahwa seorang guru jika mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, sebelumnya ia meyakini kemudian mengaplikasikan apa yang ia

ajarkan. Hal ini dicontohkan sendiri oleh Rasulullah, ketika beliau mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah dan kitab suci yang beliau bawa, beliau sendiri sebelumnya sudah beriman dengan sungguh-sungguh dan yakin serta percaya akan kebenaran isi kitab tersebut.

Syarat ini telah diisyaratkan sendiri oleh Allah kepada Rasulullah dalam surat al-A'rāf ayat 158, bahwa Rasulullah setelah mengaplikasikan terlebih dahulu apa yang beliau ajarkan kepada umatnya, maka di sinilah umatnya baru dituntut untuk mengikuti jejaknya, mencontoh apa yang menjadi sifat dan perilaku beliau. Begitu pula halnya dengan seorang pendidik. Jika apa yang diajarkannya belum diaplikasikan dalam kehidupannya, maka sang guru seperti ini tidak bisa menjadi teladan bagi anak didiknya.

c. Guru atau pendidik memberikan ujian atau tes bagi anak didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan anak didik terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, adanya ujian bertujuan untuk mengetahui siapa yang belum memahami materi. Prinsip ini berdasar pada surat al-'Ankabūt ayat 2-3, bahwa orang yang mengaku beriman tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Allah tanpa ia diuji.

E. Relevansi Materi dan Prinsip Pendidikan Tauhid dalam Tinjauan Ayat-ayat Tauhid terhadap Pembelajaran Akidah Madrasah Aliyah

Merujuk pada pola kurikulum yang ditawarkan oleh Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), salah satu buku yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, ia menyatakan bahwa ada empat komponen yang harus ada dalam kurikulum, yakni tujuan, bahan atau materi pelajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi atau penilaian (Nasution, 1999: 17-18). Keempat komponen ini saling berkaitan satu sama lain. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses pembelajarannya dan apa yang harus dinilai (Nasution, 1999: 18). Di sini peneliti akan melakukan telaah terhadap bahan atau materi yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah di tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini dilakukan sebagai bahan analisis dalam menemukan relevansi antara materi dan prinsip pendidikan tauhid sebagai hasil penafsiran ayat-ayat tauhid dalam tafsir al-Azhar dengan pembelajaran Akidah di Madrasah Aliyah. Terlebih dahulu peneliti akan memaparkan pokok-pokok materi Akidah yang diajarkan pada tingkat Madrasah Aliyah.

1. Pokok Materi Pelajaran Akidah Madrasah Aliyah

Dalam hal penelusuran materi-materi Akidah Madrasah Aliyah, peneliti merujuk pada "Buku Siswa Akidah Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Peminatan IPA, IPS, Bahasa untuk Kelas X dan XI" yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI 2015. Berikut ini akan dipaparkan

pokok-pokok materi akidah yang diajarkan di Madrasah Aliyah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Materi Akidah Madrasah Aliyah Kelas X

Pada tingkat awal (kelas X) materi-materi akidah yang diberikan terbagi pada dua pokok pembahasan, yaitu akidah islamiyah dan tauhid. Di bawah ini merupakan uraian materi-materi tersebut secara umum.

1) Akidah Islamiyah

Mengenai akidah islamiyah ada beberapa hal yang menjadi pokok bahasan yang disampaikan, di antaranya didahului dengan menjelaskan pengertian akidah islamiyah, sumber akidah, tujuan akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah serta prinsip-prinsip akidah Islam.

2) Bertauhid

Cakupan bahasan dalam tauhid di sini adalah pengertian tauhid, nama-nama ilmu tauhid, ruang lingkup tauhid, macam-macam tauhid, memahami makna kalimat tauhid, hikmah dan manfaat bertauhid serta bahaya tidak bertauhid.

3) Syirik

Termasuk dalam bahasan ini adalah menghindari perbuatan syirik, penjelasan mengenai bahaya syirik terhadap penganut tauhid, penjelasan tentang defenisi syirik, jenis-jenis

syirik serta beberapa bentuk perbuatan syirik, di antaranya adalah sihir, peramalan, jampi-jampi, perbintangan, memohon siraman hujan kepada bintang, jimat dan lainnya.

4) Mengenal *Asmā'ul Ḥusna*

b. Materi Akidah Madrasah Aliyah Kelas XI

1) Memahami Ilmu Kalam

Diawali dengan pengertian ilmu kalam, dasar pembahasan ilmu kalam, ruang lingkup pembahasan ilmu kalam, fungsi dan sejarah ilmu kalam, hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lain serta peranan ilmu kalam dalam kehidupan.

2) Memahami Aliran-aliran Ilmu Kalam dan Tokoh-tokohnya

Pada bahasan ini diperkenalkan tentang berbagai aliran kalam serta tokoh-tokohnya serta perbandingan pemikiran aliran kalam, di antaranya aliran Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah dan Ahlu Sunnah wal Jamaah/ Sunni.

3) Memahami Tasawuf dalam Islam

Tujuannya adalah untuk memperkukuh keimanan dengan memberi penjelasan mengenai pengertian tasawuf, dasar-dasar tasawuf, pandangan tentang asal usul tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, pembagian ilmu tasawuf,

sumber tasawuf, istilah-istilah tasawuf, peranan tasawuf dalam kehidupan modern serta teladan sufi Nabi dan Sahabat.

4) Adab Takziyah

Memahami pengertian takziyah, dasar hukum perintah takziyah, adab akziyah dan nilai positif takziyah, diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai dari peristiwa kematian melalui takziyah.

2. Relevansi Materi dan Prinsip Pendidikan Tauhid terhadap Pembelajaran Akidah Madrasah Aliyah

Rumusan materi dan prinsip pendidikan tauhid yang diperoleh berdasarkan tinjauan terhadap ayat-ayat tauhid dalam tafsir al-Azhar sangat erat kaitannya dengan pembelajaran akidah untuk tingkat pendidikan Madrasah Aliyah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka konsep pendidikan tauhid yang diperoleh melalui kajian terhadap ayat-ayat tauhid perspektif tafsir al-Azhar menawarkan pembelajaran akidah yang bersifat integrasi. Pembelajaran yang saling mengaitkan antara materi Akidah dengan Akhlak, Fikih bahkan Qur'an Hadis, sehingga pemahaman mengenai tauhid tidak lagi parsial, bahwa tauhid hanya dipahami sebatas pembahasan dan pembicaraan tentang zat Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, atau sebatas kalam mengenai hubungan hamba dengan Sang Pencipta. Akan tetapi, tauhid akan dipahami secara utuh bahwa tauhid merupakan pusat dari segala aktivitas manusia dalam hubungannya sebagai makhluk dengan Allah

Swt. sebagai *Khāliq*, hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dan juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Mencermati pokok-pokok materi akidah yang diajarkan di Madrasah Aliyah, terlihat di sini bahwa belajar akidah masih terfokus pada pembicaraan akidah dalam artian sempit, jika ingin mengklasifikasikan ajaran Islam pada aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Jika ditinjau dari penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tauhid, maka materi pendidikan tauhid dapat dirumuskan dalam beberapa cakupan, yaitu wilayah akidah, ibadah dan juga akhlak. Dengan demikian, belajar tentang akidah tidak terlepas dari belajar tentang ibadah dan juga akhlak. Setiap aspeknya saling terkait satu dengan yang lainnya. Adanya pemisahan materi dengan penamaan mata pelajaran yang berbeda, seperti akidah akhlak, qur'an hadis, fikih dan sebagainya, namun dalam praktek pelaksanaan pembelajaran di kelas hendaknya materi-materi tersebut dapat diintegrasikan sehingga pemahaman tauhid yang diperoleh oleh siswa utuh, tidak bersifat parsial.

Pada sisi lain, dengan mengkaji hal yang terkait dengan indikator dan tujuan pembelajaran, terlihat bahwa pembelajaran akidah di Madrasah Aliyah masih bersifat normatif. Siswa dituntut untuk menghafalkan berbagai teks yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif (kecerdasan). Materi pembelajaran Akidah di Madrasah Aliyah hendaknya tidak melulu mengajarkan anak didik

tentang apa itu tauhid, misalnya, mengklasifikasikan tauhid kepada tauhid *ulūhiyah*, *rubūbiyah* serta *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*, menjelaskan pengertian iman beserta rukunnya, menghafalkan *asmā'ul ḥusna*, atau menjelaskan berbagai istilah terkait materi yang sedang dipelajari. Akan tetapi, yang menjadi prioritas dari semua itu adalah harapan bahwa materi-materi yang disampaikan dapat mengarahkan anak didik pada pemahaman bahwa tauhid merupakan pusat dari segala aktivitas manusia, baik hubungannya sebagai makhluk kepada sang Pencipta (Allah) maupun hubungannya kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, pokok materi akidah yang akan disampaikan kepada anak didik perlu mengalami pembaharuan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memaparkan pokok-pokok materi pelajaran Akidah yang harus disampaikan agar tercapainya pemahaman yang baik terhadap tauhid atau akidah Islam.

a. Aspek Akidah

Pada aspek akidah hal-hal yang perlu dipahami meliputi:

1) Tauhid *Ulūhiyah*, *Rubūbiyah* serta *al-Asmā'* dan *aṣ-Ṣifāt*

Memahami bahwa konsekuensi manusia meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta sekaligus Pemelihara alam semesta beserta isinya, maka manusia berkewajiban untuk:

a) Menyembah dan beribadah hanya kepada Allah semata

b) Mengikhlaskan agama, tidak tergoyahkan oleh berbagai cobaan dan godaan

c) Tidak meminta pertolongan kepada sesuatu apa pun, kecuali hanya kepada Allah. Dengan demikian, tidak ada penghambaan dan pemujaan kepada makhluk.

2) Tiang atau Rukun Iman

Pada poin ini anak didik perlu diberi penjelasan dan pemahaman mengenai iman kepada Allah, hari akhir, kitab-kitab, para nabi dan rasul serta iman kepada takdir Allah.

b. Aspek Ibadah

Pada aspek ibadah hal yang perlu dipahami adalah tentang ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa konsekuensi dari bertauhid adalah mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan. Pengakuan itu tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan peribadatan kepada-Nya.

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak mencakup hal-hal di bawah ini:

1) Berbakti kepada orang tua,

2) Sikap kasih sayang (*al-arḥam*) dan kepedulian sosial,

3) Sikap tawaduk, tidak berlaku angkuh atau sombong,

4) Syukur, dengan menfungsikan pemberian Allah berupa akal, pendengaran dan penglihatan secara maksimal dan benar.

d. Pemahaman dan Penanaman Sifat *Iḥsān*

Dalam surat al-Baqarah ayat 177 telah terang hal-hal yang termasuk dalam kategori *iḥsān*. Pemahaman ini harus ditanamkan dalam jiwa seorang muslim, sebab sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan umat saat ini. Hal-hal tersebut adalah mengeluarkan harta untuk diberikan kepada keluarga dan karib kerabat, orang-orang yang membutuhkan dan yang layak menerimanya, memelihara dan mengayomi anak yatim, memperjuangkan hak orang-orang yang teraniaya dan membebaskan orang-orang miskin dari kesulitannya serta menunaikan zakat. Jika kesadaran ini ada pada setiap pribadi muslim, maka keadilan sosial yang dicita-citakan banyak orang akan terwujud.

Aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas, pada hakikatnya mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya. Pada aspek akidah, dengan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemelihara, maka pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada-Nya dan mematuhi apa pun yang menjadi aturan-Nya. Pada wilayah yang sama, dengan adanya pemahaman tentang pokok-pokok keimanan akan melahirkan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam dan jiwa yang tunduk pada aturan dan ketentuan Tuhan dan yang dilakukan selalu hal-hal yang disukai oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, sikap syukur, sabar, tawaduk, hormat dan perlakuan mulia terhadap orang tua, sikap kasih sayang dan peduli terhadap sesama,

akan lahir dan melekat pada jiwa yang bertauhid. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa manusia hanyalah hamba yang hina, lemah, tidak punya kuasa apa pun, melainkan atas kasih sayang dan kebaikan Allah. Oleh karena itu, tauhid mengajarkan manusia bahwa tujuan hidup di dunia ini hanyalah untuk mendapatkan keridaan Allah, sehingga setiap aktivitas manusia harus didasari atas dan untuk mencari rida dari Allah Swt.